

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada, dengan menjalin pola-pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja, serta dapat merangsang pertumbuhan ekonomi di daerah bersangkutan (Soeparmoko, 2002: 45). Keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, sangat ditentukan oleh kebijakan-kebijakan pembangunan yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisiensi.

Pada dasarnya pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas lapangan pekerjaan, pemerataan pembagian pendapatan, meningkatkan hubungan ekonomi antar daerah atau wilayah dan mengupayakan terjadinya pergeseran kegiatan ekonomi yang semula dari sektor primer kepada sektor sekunder serta sektor tersier . Dalam hal laju pertumbuhan perekonomian suatu daerah baik secara keseluruhan maupun per sektor dapat dilihat dari data PDRB suatu daerah yang disajikan atas harga konstan. Pergerakan ekonomi suatu daerah sangat dipengaruhi oleh sembilan sektor. Sektor-sektor ekonomi ini saling berkaitan antara satu sama lain guna memajukan perekonomian pada suatu daerah tertentu.

Untuk mempercepat pembangunan daerah pada awal tahun 2000 Indonesia mulai memasuki sistem pemerintahan yang baru dari *sentralistik* menjadi *desentralistik* yang ditandai dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang kemudian direvisi menjadi Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004. Perubahan sistem pemerintahan tersebut dinilai lebih memberikan keleluasaan kepada kepala daerah dalam mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004).

Melalui otonomi daerah, pemerintah daerah dituntut kreatif dalam mengembangkan perekonomian, mengoptimalkan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki daerah, peranan investasi swasta dan perusahaan milik daerah sangat diharapkan sebagai pemacu utama pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap sektor-sektor lainnya.

Adanya keanekaragaman kondisi geografi dan fisiknya pada suatu daerah menyebabkan perbedaan pada potensi antara satu daerah dengan daerah yang lain. Hal ini berkaitan erat dengan karakteristik masing-masing daerah. Sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, seharusnya pemerintah daerah

harus lebih leluasa untuk meningkatkan pembangunan wilayahnya agar tercapai pembangunan nasional yang nantinya akan memperkokoh dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik daerah maupun nasional. Pemerintah daerah serta masyarakatnya harus memiliki niat yang kuat, semangat serta usaha yang keras agar dapat meningkatkan pembangunan daerahnya yang berlandaskan pada aturan yang berlaku. Hal itulah yang terlihat dan seharusnya ditingkatkan di daerah kabupaten Tapanuli Utara.

Kabupaten Tapanuli Utara adalah daerah dimana terdapat banyak sumber daya yang seharusnya dapat dioptimalkan sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Selain itu, kabupaten Tapanuli Utara pun terkenal akan pertaniannya dari sub sektor tanaman bahan makanan seperti Padi Sawah, Kacang Tanah, Jagung, dan Umbi Umbian. Selain itu hasil perkebunannya juga sangat berpotensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah. Adapun hasil perkebunan di daerah taput adalah kopi, kemenyan dan perkebunan lainnya. Dengan berbagai potensi yang mereka punya dan letak daerah yang juga strategis seharusnya sektor ekonomi pertanian yang dimiliki kabupaten tapanuli utara dapat lebih ditingkatkan agar pertumbuhan ekonomi kabupaten Tapanuli Utara dapat meningkat.

Pertumbuhan ekonomi suatu daerah sangat ditentukan oleh besarnya peranan sektor-sektor ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Pertumbuhan yang dibentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh masing-masing sektor menggambarkan ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi di masing-masing sektor. Tabel 1.1 menunjukkan PDRB kabupaten

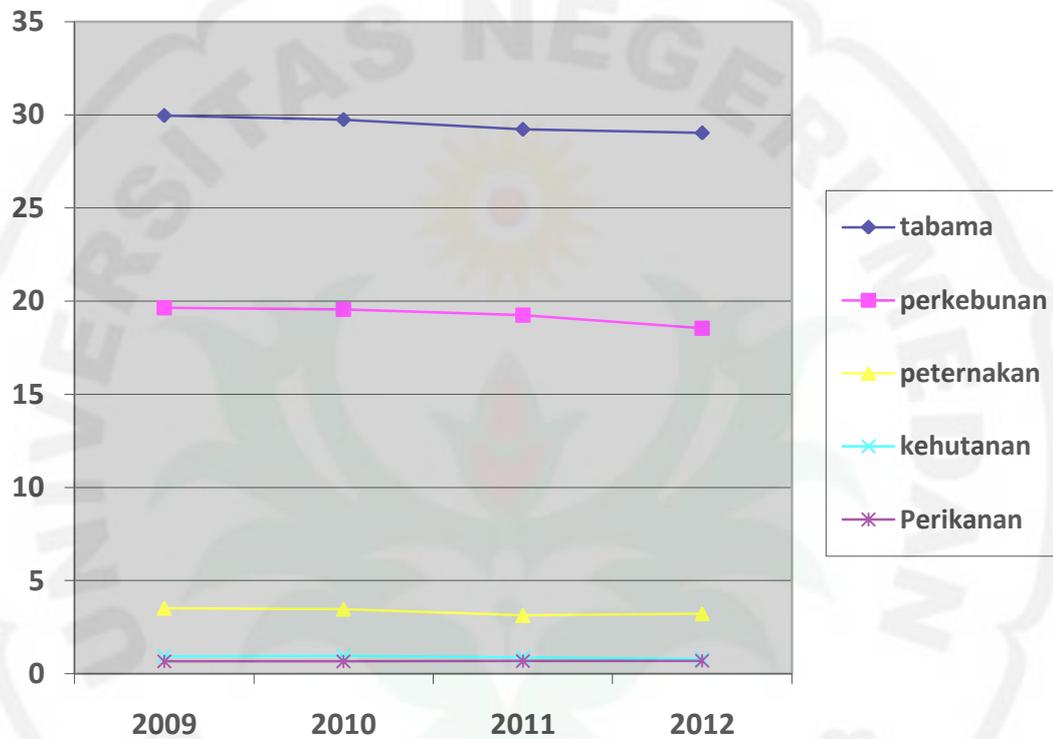
Tapanuli Utara Menurut lapangan Usaha Atas dasar harga berlaku Sub sektor Pertanian selama tahun 2009 – 2012

Tabel 1.1. PDRB Kabupaten Tapanuli Utara Menurut Lapangan Usaha Atas dasar Harga Berlaku Sub Sektor Pertanian Kabupaten Tapanuli Utara 2009 – 2012

N O	Sub Sektor	Distribusi Persentase Sub Sektor Pertanian				Perkembangan dalam Angka Absolut (Jutaan Rupiah)			
		2009	2010	2011	2012	2009	2010	2011	2012
1	Tanaman Bahan Makanan	29,96	29,74	29,22	29,03	1016542	1132608,84	1214976,1	1325038,39
2	Tanaman Perkebunan	19,64	19,55	19,25	18,53	666205,76	744264,8	800451,14	846101,19
3	Peternakan dan hasil hasilnya	3,52	3,47	3,14	3,27	119396,54	132253,39	130664,66	147417,85
4	Kehutan	0,94	0,97	0,88	0,79	32057,63	37023,36	36641,62	35998,13
5	Perikanan	0,67	0,67	0,69	0,72	22762,92	25638,59	28853,94	31919,06

Sumber : BPS Tapanuli Utara 2012

**Grafik 1.1. Distribusi Pertumbuhan sub sektor pertanian Tapanuli Utara
2009 – 2012**



Pada tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa sub sektor tanaman bahan makanan merupakan penyumbang terbesar dari sektor pertanian. Dari semua subsektor pertanian sub sektor tanaman bahan makanan merupakan penyumbang kontribusi terbesar pembentukan PDRB kabupaten Tapanuli Utara, namun besaran kontribusi ini dari tahun ke tahun cenderung menurun. Kontribusi sub sektor bahan makanan pada tahun 2009 sebesar 29,96 persen dan tahun 2010 sebesar 29,74 persen kemudian pada tahun 2011 menjadi 29,22 persen dan tahun 2012 sebesar 29,03 persen. Adapun yang termasuk dalam sub sektor ini adalah padi sawah, jagung, kacang – kacangan, sayur sayuran, dan buah buahan. Komoditas Padi sawah merupakan penyumbang terbesar dari semua komoditas

tanaman bahan makanan, apabila terjadi pengurangan produksi atau penurunan harga padi sawah maka akan sangat berpengaruh terhadap sektor ini.

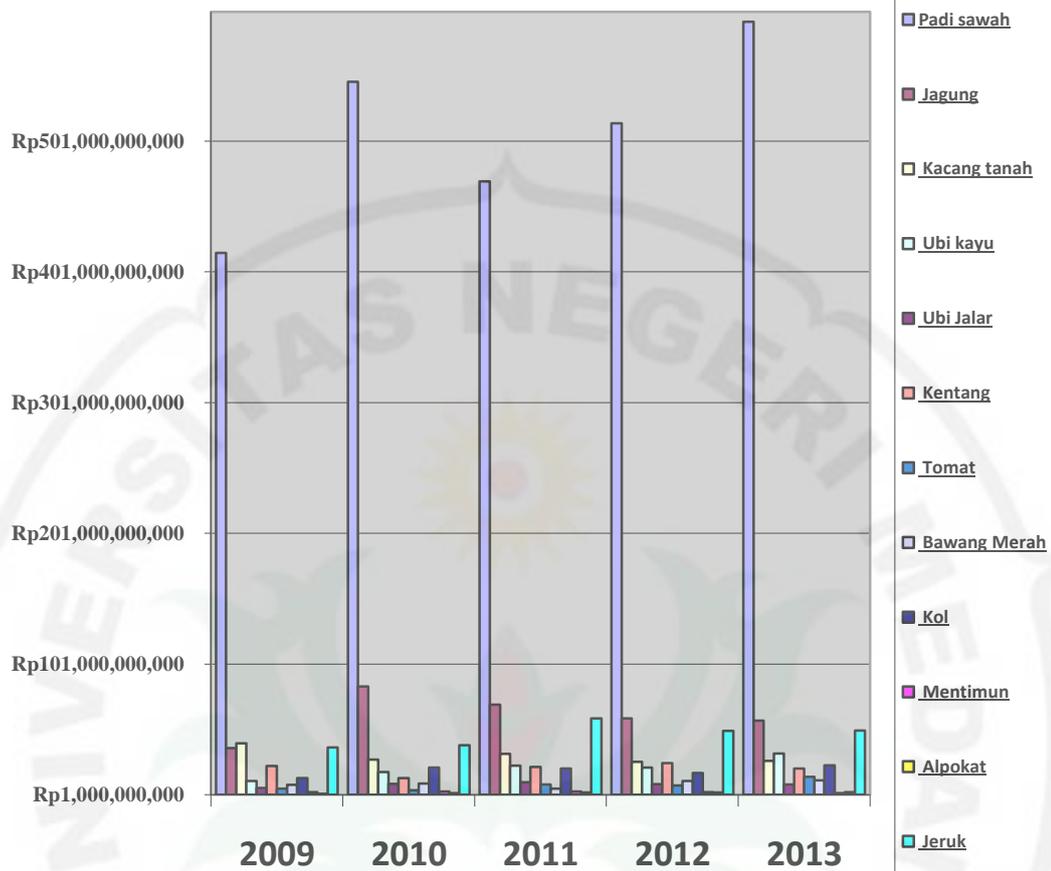
Penyumbang terbesar kedua adalah sektor perkebunan. Sub sektor ini banyak menyerap tenaga kerja serta penyedia bahan baku industri. Pemerintah kabupaten Tapanuli Utara sangat aktif dalam pengembangan sektor ini. Hal ini dibuktikan dengan pembagian bibit tanaman perkebunan pada petani. Dengan adanya pembagian bibit ini diharapkan produksi sektor perkebunan akan mengalami peningkatan. Hingga pada tahun 2012 sub sektor perkebunan dalam pembentukan PDRB sektor pertanian menyumbang sebesar 18,54 persen.

Pada sub sektor peternakan dan hasil hasilnya peranannya mengalami penurunan dari 3,52 persen tahun 2009 menjadi 3,47 persen pada tahun 2010. Kemudian pada tahun 2011 kembali mengalami penurunan 3,47 persen dan pada tahun 2012 sebesar 3,14 persen. Sektor kehutanan mengalami fluktuatif distribusi selama periode 2009 – 2012. Pada tahun 2009 sebesar 0,94 persen dan pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi 0,97 persen. Pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 0,88 persen hingga pada tahun 2012 sebesar 0,79 persen. Untuk sub sektor perikanan cenderung memiliki peranan yang stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2009 sebesar 0,67 persen pada tahun 2010 tetap sebesar 0,67 persen. Kemudian pada tahun 2011 mengalami kenaikan sebesar 0,02 persen menjadi 0,69 persen dan pada tahun 2012 sebesar 0,70 persen.

Tabel 2.1. Pendapatan Beberapa Komoditas Bahan Pangan di Tapanuli utara 2009 - 2013.

No	Komoditas	PENDAPATAN				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Padi Sawah	Rp415,514,880,000	Rp546,472,200,000	Rp 470,434,580,000	Rp514,856,828,000	Rp 592,434,767,400
2	Jagung	Rp 36,541,400,000	Rp 83,748,000,000	Rp 69,830,706,000	Rp 59,311,952,000	Rp 57,595,671,000
3	Kacang Tanah	Rp 40,306,200,000	Rp 27,901,650,000	Rp 32,342,940,000	Rp 26,204,480,000	Rp 26,966,925,000
4	Ubi kayu	Rp 11,404,800,000	Rp 18,355,200,000	Rp 23,253,230,000	Rp 21,602,100,000	Rp 32,477,090,000
5	Ubi Jalar	Rp 6,150,375,000	Rp 9,237,280,000	Rp 10,434,864,000	Rp 9,125,568,000	Rp 8,807,696,000
6	Kentang	Rp 22,904,530,000	Rp 13,659,480,000	Rp 22,194,185,000	Rp 25,186,630,000	Rp 20,997,300,000
7	Tomat	Rp 5,560,110,000	Rp 4,370,730,000	Rp 8,861,100,000	Rp 8,124,030,000	Rp 14,683,200,000
8	Bawang Merah	Rp 8,515,000,000	Rp 9,549,900,000	Rp 5,502,000,000	Rp 11,528,000,000	Rp 11,913,605,000
9	Kol	Rp 13,748,000,000	Rp 21,639,000,000	Rp 20,868,000,000	Rp 17,551,000,000	Rp 23,309,220,000
10	Mentimun	Rp 3,022,698,000	Rp 3,373,272,000	Rp 3,272,675,000	Rp 2,992,160,000	Rp 2,243,045,000
11	Alpoket	Rp 1,788,625,000	Rp 2,230,290,000	Rp 2,750,691,000	Rp 2,607,675,000	Rp 3,018,200,000
12	Jeruk	Rp 36,992,880,000	Rp 38,811,840,000	Rp 59,394,120,000	Rp 49,822,300,000	Rp 50,102,400,000
TOTAL		602,449,498,000	Rp779,348,842,000	Rp 729,139,091,000	Rp 748,912,523,000	Rp 844,549,119,400

Sumber: Dinas Pertanian Tapanuli Utara (diolah)



Grafik 1.2: Pendapatan Beberapa Komoditas Tanaman Bahan Makanan Kabupaten Tapanuli Utara 2009 – 2013

Dari grafik diatas dapat dilihat perkembangan pendapatan dari beberapa komoditas bahan pangan di Tapanuli utara. Grafik menunjukkan pendapatan yang berfluktuatif dari semua komoditas. Adapun komoditas yang menyumbang pendapatan tertinggi adalah komoditas Padi Sawah. Komoditas ini meskipun pada tahun 2010 mengalami penurunan namun dalam dua tahun terakhir memperlihatkan kenaikan. Hingga pada tahun 2013 pendapatan dari komoditas ini sebesar Rp 592,434,767,400.-. Kemudian di ikuti komoditas jagung, pada tahun 2009 pendapatan dari komoditas ini sebesar Rp36,541,400,000.- yang kemudian pada tahun 2010 mengalami kenaikan menjadi Rp 83,748,000,00.- kemudian hingga pada tahun 2013 komoditas ini mengalami penerunan masing masing

Rp 69,830,706,000,- tahun 2011, Rp 59,331,952,000 tahun 2012 dan Rp 57,595,671,000 tahun 2013.

Penyumbang ketiga pendapatan terbesar dari komoditi tanaman bahan makanan adalah jeruk, jeruk menjadi penyumbang pendapatan terbesar ketiga karena harga komoditi ini yang selalu berfluktuatif dan produksinya yang mengalami kenaikan tiap tahunnya. Pada tahun 2009 pendapatan dari komoditi jeruk sebesar Rp 36,992,880,000,- hingga pada tahun 2013 pendapatan dari komoditi jeruk sebesar Rp 50,102,400,-. Setelah jeruk, komoditi yang memberikan kontribusi terbesar ke empat adalah kacang tanah, kacang tanah pada tahun 2009 berkontribusi terhadap PDRB dari sub sektor tanaman bahan makanan sebesar Rp 40,306,200,000. Pada tahun 2010 kondisi ini mengalami penurunan menjadi Rp 27,901,650,000,-, kemudian tahun 2011 naik kembali menjadi Rp 32,342,940,000 dan hingga pada tahun 2013 mengalami penurunan menjadi Rp 26,966,925,000,-.

Adapun komoditas yang menyumbang terkecil adalah alvokat dan mentimun. Pada tahun 2009 pendapatan dari komoditi Alvokat sebesar Rp 1,788,625,000,- kemudian pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi Rp 2,750,691,000,- namun pada tahun 2012 menurun kembali menjadi Rp 2,607,675,000,- kemudian pada tahun 2013 kembali naik menjadi Rp 3,018,200,000,-. Adapun komoditi mentimun pada tahun 2009 memberikan kontribusi sebesar Rp 3,022,698,000,- namun dari tahun 2011 pendapatan dari komoditi ini cenderung menurun, hingga pada tahun 2013 komoditi ini berkontribusi sebesar Rp 2,243,045,000,-.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Komoditas apa sajakah yang menjadi basis sub sektor tanaman bahan makanan di kabupaten Tapanuli Utara ?
2. Komoditas dari sub sektor tanaman bahan makanan apa sajakah di kabupaten Tapanuli Utara yang memiliki daya saing yang tinggi?
3. Komoditas dari sub sektor bahan makanan apakah yang menjadi sektor potensial di kembangkan di Tapanuli Utara?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari permasalahan di atas maka ditetapkan tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui Basis di sektor Pertanian di kabupaten Tapanuli Utara.
2. Untuk mengetahui daya saing dari komoditas sub sektor bahan makanan di kabupaten Tapanuli Utara.
3. Untuk mengetahui Komoditas yang potensial untuk di kembangkan di Tapanuli Utara.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan untuk prioritas perencanaan pembangunan ekonomi di kabupaten Tapanuli Utara.
2. Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang terkait dengan pembangunan dan perencanaan ekonomi daerah.



THE
Character Building
UNIVERSITY